

## REPRODUKSI MITOS DALAM TRADISI MANDI PADA MALAM JUMAT KLIWON DI SITUS BALEKAMBANG

### REPRODUCTION OF MYTHS IN THE TRADITION OF BATHING ON FRIDAY NIGHT KLIWON AT THE BALEKAMBANG SITE

Nadia Luki Martanti<sup>1</sup>, Nugroho Trisnu Brata

<sup>1</sup>Corresponding author, Email: [lukinadia81@students.unnes.ac.id](mailto:lukinadia81@students.unnes.ac.id)

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang, Jawa Tengah, 50229, Indonesia

Paper received: 29-01-2024; revised: 10-02-2024; accepted: 07-03-2024; published: 30-04-2024

How to cite (APA Style): Martanti, N. L., & Brata, N. T. (2024). Reproduksi mitos dalam tradisi mandi pada malam Jumat Kliwon di Situs Balekambang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 7(1), 104-115. DOI: 10.17977/um022v7i1p104-115

#### Abstract

The people of Sidorejo Village believe in the myth of Kliwon Friday night bathing at the Balekambang site. Myths that were previously feared by society are now being rearranged and updated to produce change. The purpose of writing the article is to analyse the process of commodification of the Balekambang Site myth being reproduced for the economic benefit of the community and to analyze the economic-social changes that have occurred in the Sidorejo Village community. The research method used is qualitative. The subjects of this research are the people at the Balekambang Site, Sidorejo Village. Data collection techniques in this research are observation, interviews, and documentation. The results of this research show that the reproduction process of the bathing myth on Kliwon Friday night is carried out by making the myth into a commodity, then distributing it by carrying out construction around the site. When taking a bath, which previously required burning offerings or incense, now you only need to say your wishes in your heart. The changes experienced by the community are related to increasingly diverse livelihoods and positive interactions to attract as many visitors as possible.

**Keywords:** Sidorejo Village; Kliwon Friday bathing myth; myth commodification process; cultural reproduction; Balekambang site

#### Abstrak

Masyarakat Desa Sidorejo memiliki kepercayaan pada mitos mandi malam Jumat Kliwon di Situs Balekambang. Mitos yang dahulu ditakuti oleh masyarakat saat ini ditata kembali dan diperbaharui sehingga menghasilkan perubahan. Tujuan dari penulisan artikel untuk menganalisis proses komodifikasi mitos Situs Balekambang direproduksi untuk kepentingan ekonomi masyarakat dan menganalisis perubahan ekonomi-sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Sidorejo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat di Situs Balekambang, Desa Sidorejo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses reproduksi mitos mandi pada malam Jumat Kliwon dilakukan dengan menjadikan mitos sebagai komoditas, kemudian mendistribuskannya dengan melakukan pembangunan di sekitar situs. Pelaksanaan mandi yang semula harus membakar sesaji atau dupa sekarang hanya perlu mengucapkan keinginan dalam hati saja. Adapun perubahan yang dialami masyarakat yaitu berkaitan dengan mata pencaharian yang semakin beragam dan interaksi yang positif untuk menarik pengunjung sebanyak-banyaknya.

**Kata kunci:** Desa Sidorejo; mitos mandi Jumat Kliwon; proses komodifikasi mitos; reproduksi budaya; Situs Balekambang

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan masih percaya pada kekuatan magis dan roh-roh dari leluhur, baik yang berasal dari alam sekitar ataupun benda-benda pusaka. Kekuatan magis yang terdapat di alam atau benda-benda tersebut telah diyakini masyarakat Jawa mampu memberikan keseimbangan dan keselamatan hidup (Widyatwati, 2014). Serangkaian kegiatan dilakukan pada malam Jumat Kliwon untuk menjaga kekuatan magis yang berada di alam atau benda-benda tersebut. Poerwadarminta (1939) menjelaskan kata Kliwon adalah nama pasaran dalam penanggalan Jawa. Dalam tradisi Jawa konsep kliwon berkaitan dengan konsep lukat yang berarti dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, dihapuskan, disucikan, dari semua marabahaya sehingga memperoleh keselamatan (Zoetmulder & Robson, 1982). Malam jum'at kliwon menjadi malam yang dianggap mistis, berhubungan dengan hal ghaib. Banyak aktivitas yang dilakukan, hal tersebut berkaitan dengan budaya, kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat.

Kebudayaan menurut Spradley (1997) adalah sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, untuk menginterpretasikan pengalaman atau menjadi pedoman perilaku sosial (Brata, 2020). Kebudayaan yang dihasilkan masyarakat didefinisikan sebagai proses panjang yang tidak begitu saja terjadi. Masyarakat harus melalui serangkaian proses belajar dari pengalamannya untuk menginterpretasikannya menjadi tindakan. Hal tersebut tentu saja tidak mudah mengingat harus adanya perubahan yang terjadi. Menurut Harper (dalam Martono, 2018) perubahan sosial merupakan pergantian struktur sosial yang signifikan dalam waktu tertentu. Perubahan sosial dapat terjadi pada interaksi sosial, nilai-nilai sosial, lapisan-lapisan yang ada di masyarakat, berbagai pola perilaku, dan lain-lain (Kiwang & Arif, 2020). Perubahan merupakan hal yang wajar dan berlangsung secara bertahap seperti yang dialami oleh masyarakat Desa Sidorejo. Desa Sidorejo berada di Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang. Desa Sidorejo dikenal sebagai salah satu desa yang masih memegang teguh tradisi dari nenek moyang.

Heterogenitas masyarakat Desa Sidorejo yang tinggi dapat dilihat melalui keberagaman masyarakat yang masih percaya pada serangkaian mitos. Mitos merupakan cerita rakyat yang dinilai suci dan dipercaya oleh masyarakat yang memilikinya (Andalas, 2015; Aristama & Andalas, 2020; Pratiwi, Andalas, & Dermawan, 2018; Sulistyorini & Andalas, 2017). Mitos juga diartikan sebagai hasil pengendapan budaya suatu masyarakat dan mitos bukan sekedar gagasan atau pemikiran kolektif (Brata, 2013). Mitos tidak hanya dikenal oleh masyarakat yang hidup di pedesaan saja, namun mitos juga terkenal dikalangan para penambang. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Brata yang menjelaskan bahwa cerita rakyat atau mitos adalah cerita yang diproduksi masyarakat penambang *lantung* dengan tujuan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas penambang minyak mereka yang sesungguhnya ilegal (Brata, 2018). Dengan begitu mitos dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak ada namun diada-adakan oleh masyarakat dan dipatahkan dengan realitas. Dalam pembahasan ini mitos yang berkembang pada masyarakat Desa Sidorejo adalah mitos di Situs Balekambang.

Situs Balekambang adalah bangunan *petirnaan* yang lokasinya berada di tengah-tengah hutan. Banyak warga yang datang ke Situs karena tertarik dengan mitosnya. Masyarakat sekitar memanfaatkan kondisi situs yang ramai dengan berjualan di sekitarnya. Hal tersebut tanpa disadari telah mengarah pada proses komodifikasi mitos yang ada di situs menjadi wisata Situs Balekambang. Proses komodifikasi pada mitos digunakan sebagai media promosi untuk menggerakkan pariwisata sehingga menarik minat pengunjung (Agfianto, Antara, & Suardana, 2019; Suhamdani, Kadir, & Irwan, 2010). Berlangsungnya proses komodifikasi juga diikuti dengan proses reproduksi budaya oleh masyarakat sekitar. Ansari (2014) menjelaskan bahwa tradisi yang direproduksi dan dikonstruksi secara umum dimaknai sebagai kekhawatiran masyarakat terhadap eksistensi tradisi dalam lingkup ruang sosial baru pada saat ini. Reproduksi budaya

merupakan strategi untuk menjaga kearifan lokal di Situs Balekambang Desa Sidorejo. Kearifan lokal akan menjadi warisan budaya untuk generasi selanjutnya (Agustina, 2018). Hal tersebut terjadi ketika juru kunci situs kedua meninggal dan digantikan oleh anak juru kunci pertama yang awalnya hidup di ibukota lalu memilih untuk menetap di warung sekitar Situs Balekambang. Dengan demikian sebuah kebudayaan akan bertahan dari masa ke masa apabila pelaku-pelaku kebudayaan bisa mereproduksi dan melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial yang tidak dapat dihindarkan (Abdullah, 2006).

Komodifikasi mitos Situs Balekambang yang telah direproduksi membawa perubahan ekonomi-sosial bagi masyarakat sekitar. Mitos yang dahulu ditakuti oleh masyarakat karena ada makhluk gaib di sekitar tetapi sekarang ditata kembali dan diperbaharui sehingga menghasilkan uang. Apalagi sejak Situs Balekambang diresmikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang sebagai Cagar Budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun (2010). Pembangunan juga dilakukan di sekitar situs dengan mendirikan warung-warung, bilik kamar mandi, dan tempat ibadah. Hal itu menjadikan pengunjung yang datang tidak hanya untuk mengucapkan keinginannya saja melainkan sebagai kegiatan wisata. Sayangnya, semenjak ramai pengunjung kondisi di sekitar Situs Balekambang justru membawa perubahan pada lingkungan sekitar. Situs yang tadinya bersih karena hanya digunakan sebagai tradisi mandi pada malam Jumat Kliwon sekarang lingkungan tidak terawat. Masyarakat mengabaikan kebersihan karena pengunjung dengan seenaknya membuang bungkus makanan yang telah dibeli ke sembarang tempat. Manajemen pengelolannya mengenai pembangunan, baik dari perangkat desa juga belum terlaksana dengan baik. Kegiatan bersih-bersih situs hanya dilakukan oleh para pedagang yang berjualan di warung. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis proses komodifikasi mitos Situs Balekambang direproduksi untuk kepentingan ekonomi masyarakat dan menganalisis perubahan ekonomi-sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Sidorejo.

Penelitian-penelitian terkait mitos, tempat wisata, dan dampaknya terhadap perubahan ekonomi-sosial telah dilakukan para peneliti terdahulu. Penelitian Junianto et al. (2017) dan Adhityatama dan Sulistyarto (2018) yang berfokus pada penemuan situs sebagai objek wisata yang direvitalisasi dan berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat. Penelitian Salim dan Syas (2019) yang berfokus pada mitos pertukaran peran perempuan di televisi untuk menjadi daya tarik penonton. Penelitian Anoe-grajekti dan Imawati (2020); Kiwang dan Arif (2020); Renold et al. (2020); Yusuf dan Agustang (2020) yang berfokus pada pengaruh mitos sebagai tempat wisata terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Penelitian Rohma dan Andalas (2021) yang berfokus pada mitos sebagai media promosi dan daya tarik pengunjung. Penelitian Arif dan Kiwang (2023) yang berfokus pada mitos tubuh perempuan dalam video musik sebagai daya tarik. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah penelitian tidak hanya berfokus pada mitos sebagai daya tarik wisatawan saja, akan tetapi penelitian ini memfokuskan pada perubahan yang terjadi pada masyarakat yang telah mereproduksi sebuah mitos menjadi tempat wisata. Proses tersebut diawali dengan menjadikan mitos sebagai komoditi yang kemudian direproduksi oleh masyarakat sekitar menjadi tempat wisata tanpa menghilangkan unsur tradisi lama. Dimana kondisi tersebut membawa perubahan ekonomi-sosial bagi masyarakat sekitar.

Temuan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori reproduksi budaya menurut Arjun Appadurai dan Hannerz. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata reproduksi memiliki arti pengembangbiakan; tiruan; atau hasil ulang, sedangkan budaya memiliki arti akal budi; pikiran; adat istiadat; atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Menurut Andika dan Sari (2019) reproduksi budaya adalah penegasan budaya asli ke tempat tinggal yang baru. Appadurai dan Hannerz (dalam Abdullah, 2006) menjelaskan bahwa keberadaan seseorang dalam lingkungan tentu disatu pihak mengharuskan penyesuaian diri yang terus menerus untuk dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas. Sekelompok orang yang berpindah dari sebuah lingkungan budaya ke lingkungan budaya lainnya, akan mengalami

proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi cara mereka beradaptasi dan membentuk identitas. Perubahan latar belakang sosial, wilayah tempat tinggal, dan latar belakang kebudayaan adalah konteks yang memberikan warna bagi identitas kelompok dan kesukubangsaan. Reproduksi kebudayaan adalah proses aktif yang menegaskan keberadaan budaya dalam kehidupan sosial sehingga memerlukan adanya adaptasi terhadap kelompok yang berbeda latar belakang budayanya. Reproduksi budaya merupakan langkah agar kearifan lokal di Situs Balekambang tetap terjaga. Teori reproduksi budaya nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk mencari tahu bagaimana latar belakang masyarakat dalam memodifikasi mitos Situs Balekambang yang direproduksi, serta mencari tahu aspek ekonomi-sosial yang berubah pada masyarakat Desa Sidorejo.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan agar bisa paham mengenai peristiwa, situasi, interaksi atau kelompok sosial tertentu (Creswell, 2010). Kualitatif bisa digunakan untuk memahami dan mengungkap suatu hal dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui atau mengungkap suatu hal yang baru sedikit diketahui (Brata, 2018). Penelitian yang akan dilakukan juga bisa dianggap sebagai proses investigasi dimana peneliti secara bertahap memaknai sebuah fenomena sosial. Adapun lokasi penelitian ini berada di Situs Balekambang, Desa Sidorejo, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang. Desa Sidorejo dijadikan lokasi penelitian karena terdapat mitos yang kemudian direproduksi oleh masyarakat sekitar untuk kepentingan ekonomi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Situs Balekambang, Desa Sidorejo. Informan penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama penelitian ini yaitu juru kunci lama, juru kunci baru, dan pedagang di situs. Sedangkan informan pendukung penelitian ini yaitu pengunjung situs dan masyarakat Desa Sidorejo. Informan tersebut ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian dan pemahaman informan dengan tujuan penelitian. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian. Sedangkan sumber sekunder diperoleh peneliti dari arsip desa, buku, artikel, jurnal, dan informasi lain yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi sumber dan waktu berarti membandingkan dan mengkaji data yang diperoleh dari berbagai sumber lain serta membandingkan data dari informan yang berdasarkan waktu pada saat melakukan wawancara agar dapat mengidentifikasi perubahan yang terjadi. Data yang didapatkan dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif (Sugiyono, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal Usul Mitos Situs Balekambang sebagai Produk Komoditas**

Mitos mandi pada malam Jumat Kliwon di kolam pemandian Situs Balekambang adalah hasil dari kebudayaan lokal milik masyarakat Desa Sidorejo. Desa Sidorejo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gringsing, Batang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) luas wilayahnya yakni 788,65 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batasnya berdasarkan data monografi desa dari BPS tahun 2021 adalah di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Selatan dengan Desa Sawangan dan Krengseng, di sebelah Timur dengan Desa Yosorejo, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ketanggan. Desa Sidorejo juga terbagi menjadi empat dusun, yakni Dusun Bendosari, Buntusari, Bulusari, dan Siklayu.

Masyarakat Desa Sidorejo hidup dengan latar belakang yang beranekaragam dimana pekerjaannya bermayoritas sebagai petani. Hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat sangat harmonis. Setiap warganya saling menghargai dan menjunjung nilai kebersamaan

meskipun terdapat beberapa kelompok sosial yang beragam. Misalnya saja kelompok petani, kelompok Ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), kelompok remaja, dan kelompok karang taruna. Meski terdapat banyak kelompok-kelompok sosial namun mereka secara bersamaan masih percaya pada mitos dengan memegang teguh tradisi dari nenek moyang. Mitos yang dimaksud adalah mandi pada malam Jumat Kliwon di kolam pemandian Situs Balekambang.

Situs Balekambang termasuk dalam kawasan pesisir Pantura (Pantai Utara) Jawa Tengah. Situs Balekambang adalah bangunan *petirnaan* (kolam air tawar) yang berlokasi di tengah-tengah *alas* (hutan) yang tidak jauh dari Pantai Jodo. Sumber mata air tersebut berasal dari bawah pohon beringin besar yang terletak di dekat kolam (lihat Gambar 1). Kolam itulah yang digunakan untuk ritual mandi pada malam Jumat Kliwon dengan tujuan sebagai usaha permohonan untuk mewujudkan keinginan seperti kesembuhan penyakit, naik jabatan, lancar dalam menjalankan bisnisnya, dan awet muda. Kolam di Situs Balekambang sudah berumur ratusan tahun lebih sebelum Desa Sidorejo terbentuk.



**Gambar 1. Pohon Beringin sebagai Sumber Mata Air di Situs Balekambang**

Mengutip dari radarpekalongan.id (Suci, 2023), pakar sejarah Kabupetan Batang Mulyono Yahman mengungkapkan jika Situs Balekambang adalah awal dari peradaban yang berada di Dieng. Selanjutnya menyebar ke lokasi-lokasi di Kabupaten Batang hingga menuju ke Dieng dengan jalur Hindu Purba. Dengan begitu keberadaan Situs Balekambang adalah bukti dari peradaban Hindu yang ada di Batang. Mbah Karsiti selaku juru kunci juga menjelaskan bahwa proses terbentuknya kolam Situs Balekambang dilakukan oleh Ki Bahurekso dan para leluhur yang dibantu oleh beberapa makhluk halus yang telah berhasil *babat* (membuka) Alas Roban. Tujuannya untuk menjadikan Situs Balekambang sebagai tempat untuk penyimpanan barang-barang era Sultan Maratam.

Penamaan Situs Balekambang berasal dari kata “bale” yang artinya rumah atau tempat peristirahatan dan “kemambang” artinya terapung, sehingga tempat ini sering disebut sebagai “tempat peristirahatan para makhluk halus”. Julukan yang diberikan untuk Situs Balekambang bermula saat ada seorang ratu yang ucapannya sangat manjur (dapat menjadi kenyataan), terutama ketika memberi nasehat kepada anak perempuan satu-satunya. Tanpa diduga anaknya memiliki perasaan suka lebih dahulu kepada seorang laki-laki. Sayangnya pada saat ditanya hanya diam saja dan sikapnya yang *sluman-slumun* (sikap dimana anak perempuan tersebut tidak dapat menjelaskan sesok laki-laki yang disukai). Sikap yang demikian menjadikan ratu marah dan tanpa sengaja mengatakan bahwa anaknya seperti siluman, yang tanpa disadari juga anak tersebut berubah menjadi siluman. Siluman itulah yang kemudian menetap di Situs Balekambang sehingga tempatnya memiliki hal-hal magis dan mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat Desa Sidorejo.

Pada sekitar situs terdapat beberapa arca, salah satunya arca yang berbentuk seperti naga (lihat Gambar 2). Arca naga terletak di bawah pohon beringin besar yang ada di Situs Balekambang. Selain arca juga ditemukan banyak sisa batuan yang mirip pondasi kerangka yang

digunakan pada pembangunan candi. Hal itu menjadikan masyarakat berpikir bahwa Situs Balekambang memiliki penjaga yang berada dalam arca-arca tersebut. Arca tersebut menjadi penjaga di Situs Balekambang.



**Gambar 2. Arca-Arca Peninggalan di Situs Balekambang**

Penemuan arca di situs menjadikan masyarakat tertarik untuk melihatnya. Dengan begitu banyak masyarakat yang percaya bahwa Balekambang memiliki kekuatan gaib untuk mengabulkan keinginan (*hajat*) dari setiap individu sehingga muncul mitos mandi pada malam Jumat Kliwon. Mereka yang akan melakukan ritual datang ke situs ditemani Mbah Karsiti untuk membakar sesaji lebih dahulu sembari berdoa baru kemudian mandi di kolam pemandian.

### **Proses Komodifikasi Situs Balekambang Direproduksi untuk Kepentingan Masyarakat**

Keberadaan Situs Balekambang di Desa Sidorejo sebagai kolam pemandian pada malam Jumat Kliwon telah dikenal masyarakat hingga luar desa. Hasil wawancara dengan Mbah Karsiti selaku juru kunci di Situs Balekambang menjelaskan bahwa ada satu warga dari Kabupaten Kendal yang pernah datang ke situs. Hal yang sama juga dijelaskan oleh pedagang dimana anak-anak kecil yang datang justru berasal dari daerah Weleri, sedangkan mereka yang datang untuk mandi kebanyakan dari Desa Segan, Mundu, dan Sidodadi.

Masyarakat yang datang ke situs percaya pada kekuatan magis yang tumbuh karena mitos di kolam pemandian. Mereka datang dengan berbagai keinginan misalnya meminta kesembuhan penyakit, naik jabatan, lancar dalam menjalankan bisnisnya, dan awet muda. Sampai saat ini Situs Balekambang selalu ramai didatangi oleh warga. Akan tetapi ada hari khusus yang dianggap kramat yakni malam Jumat Kliwon. Mereka yang datang ke situs mengucapkan keinginan sambil *kungkum* (berendam) pada malam Jumat Kliwon. Ritual mandi dimulai dengan membakar sesaji atau dupa yang diletakan di bawah pohon beringin. Selanjutnya menuju ke kolam pemandian sambil mengucapkan keinginannya dan didampingi oleh juru kunci situs.

Adanya juru kunci menjadikan Situs Balekambang semakin ramai didatangi pengunjung karena mulai banyak keinginan masyarakat yang dikabulkan. Hal tersebut menarik masyarakat untuk datang ke situs. Banyaknya masyarakat luar desa yang datang ke situs tidak hanya karena kepercayaan pada mitos saja, namun juga didukung oleh keadaan situs yang sejuk dengan pemandangan persawahan. Oleh karena itu, hampir setiap hari pasti ada masyarakat yang datang ke situs entah satu atau dua orang.

Kolam pemandian Situs Balekambang mengalami perubahan yang sangat signifikan, terutama saat terjadi pembangunan tahun 2013. Kolam pemandian dipondasi dan dibangun warung-warung serta bilik kamar mandi. Masyarakat juga bekerjasama untuk membuat tempat ibadah yang lokasinya tidak jauh dari kolam. Adanya tempat ibadah menjadikan masyarakat yang berkunjung merasa semakin nyaman. Mereka bisa menjalankan ibadah saat waktunya sudah tiba



disela-sela melakukan ritual untuk berdoa. Pengunjung yang datang juga makin beranekaragam seperti ingin melakukan ritual mandi dan menikmati pemandangan alam di sekitar situs.

Berdasarkan proses transformasi kolam pemandian di Situs Balekambang menjadi tempat wisata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidorejo dapat dikatakan sebagai suatu proses komodifikasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Barker (2004) yang menyatakan komodifikasi sebagai sebuah hal yang tidak hanya berkaitan dengan proses produksi barang yang dijualbelikan saja, namun dikatakan juga mengenai bagaimana proses mendistribusikan suatu barang untuk dapat memenuhi kebutuhan dari seorang konsumen. Pendapat tersebut sesuai dengan tindakan yang telah dilakukan masyarakat Desa Sidorejo. Mereka menggunakan produk komoditasnya berupa mitos mandi pada malam Jumat Kliwon di kolam pemandian Situs Balekambang kemudian didistribusikan melalui pembangunan tempat ibadah dan bilik kamar mandi dengan nuansa yang religi agar dapat memenuhi keinginan konsumen yaitu mengucapkan keinginannya dengan nyaman dan khusuk. Dalam proses komodifikasi wisata Situs Balekambang, masyarakat sekitar memanfaatkan mitos mandi Jumat Kliwon di kolam pemandian sebagai daya tarik para pengunjung.

Proses komodifikasi kemudian mengharuskan kemampuan masyarakat khususnya generasi muda untuk terus merawat dan memperbaharunya (reproduksi). Apalagi sejak Mbah Karsiti (juru kunci) meninggal dan diteruskan oleh Ibu Tri (anak juru kunci pertama sebelum Mbah Karsiti). Tradisi mandi di kolam Situs Balekambang saat ini dilakukan secara langsung dimana seseorang hanya mengucapkan keinginannya (berdoa) di dalam hati dan melakukan ritual mandi (lihat Gambar 3). Mereka tidak perlu membakar sesaji atau dupa dulu kemudian mandi seperti yang dilakukan bersama Mbah Karsiti. Kegiatan membakar sesaji atau dupa tidak menjadi kewajiban. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Ibu Tri saat wawancara.

“Disini itu satu-satu paham nok keinginan setiap yang datang kesini, paham sinok kesini tujuannya untuk apa, meskipun kitanya nggak bisa lihat wujud mereka. *Nggih* penunggunya paham nok, jelek dan buruk atau jahat paham semua” (Wawancara, 23 September 2023).



**Gambar 3. Seseorang yang Sedang Melakukan Tradisi Mandi dengan Mengucapkan Keinginan Lalu Mandi di Kolam**

Berdasarkan penjelasan tersebut maka sesaji atau dupa bukanlah hal yang utama, melainkan niat dalam hati dari setiap pengunjung. Sesaji atau dupa hanya digunakan sebagai perantara ucapan terima kasih apabila keinginannya telah terkabulkan. Apalagi sekarang sudah zaman modern sehingga Ibu Tri tidak menggunakan sesaji atau dupa karena jarang bahan-bahan untuk membuatnya. Kemudahan tersebut menjadikan situs jauh lebih ramai. Tanpa kemampuan itu maka tradisi mandi di Situs Balekambang akan tergerus oleh zaman. Tradisi mandi tersebut yang sudah ada sejak dahulu bukanlah warisan yang diterima begitu saja karena budaya tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial. Sebagai konstruksi sosial maka kebudayaan bersifat dinamis bukan statis sehingga bisa bertransformasi dan berubah sejalan pada pengalaman masyarakat yang sudah berubah (Ahnaf et al., 2023).

Tradisi mandi pada malam Jumat Kliwon di kolam pemandian Situs Balekambang diatas bersifat dinamis karena sebagai hasil dari proses konstruksi kebudayaan. Masyarakat memiliki

keterbukaan ruang tafsir yang beranekaragam dan kedalaman pengaruh serta luasan yang berbeda-beda. Kekuatan mitos yang berkembang terhadap tradisi tersebut berkelanjutan pada dinamika kemampuan dan perubahan masyarakat sekitar untuk melakukan reproduksi budaya mandi yang telah diwariskan.

### **Perubahan Ekonomi-Sosial yang Terjadi pada Masyarakat Desa Sidorejo**

Situs Balekambang sudah digunakan sebagai tempat pemandian masyarakat sejak zaman dahulu. Apalagi terdapat mitos mandi pada malam Jumat Kliwon di situs yang telah dipercaya oleh masyarakat dapat mengabulkan keinginan menjadikan tempat ini ramai di kunjungi masyarakat, terutama saat situs mengalami pembangunan juga berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Desa Sidorejo. Masyarakat berinisiatif untuk berjualan di sekitar situs agar bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan tersebut menjadikan masyarakat mengalami perubahan dalam aspek ekonomi dan sosial.

#### ***Perubahan Ekonomi Masyarakat Desa Sidorejo Pasca Adanya Objek Wisata Situs Balekambang***

Adanya objek wisata Situs Balekambang menjadikan masyarakat mengalami perubahan baik dalam hal mata pencaharian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Hal ini terbukti dari masyarakat yang mulai bekerja sebagai pedagang di warung-warung yang berada di situs. Bahkan ada salah satu pedagang yang menginap di warung karena ramainya pengunjung hingga malam hari, terutama pada malam Jumat Kliwon. Para pedagang membuka warungnya sampai malam hari. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Tri saat wawancara.

“Ramai nok tapi paling ramai malam jumat kliwon. Kalau hari-hari biasa ya paling mandi disini rombongan anak-anak muda ya mandi jam 1 atau jam 2-an. Aku ya tidur nok, suamiku yang jaga gantian. Palingan kalau masih sore sekitar jam 11 atau 12 aku masih melek. Semisal aku udah tidur terus ada yang mau beli mereka pasti manggil “buk-buk” gitu biar aku bangun nok.” (Wawancara, 23 September 2023)

Hal tersebut diutarakan oleh Ibu Tri lantaran beliau dulu tinggal di Jakarta bersama suami lalu memutuskan untuk membeli tanah kosong di sekitar situs. Melihat kondisi situs yang ramai akhirnya beliau memutuskan untuk membangun warung yang menjual berbagai macam makanan dan minuman. Kemudian dibangunlah tempat tidur untuk beristirahat bersama suami agar mereka bisa menetap di sana. Ada pula yang bekerja sebagai tukang parkir kendaraan pengunjung yang datang ke situs pada hari-hari tertentu. Kemudian ada yang bekerja menjadi penjaga rel dan menyabrangkan pengunjung karena untuk sampai ke lokasi pengunjung harus melewati rel kereta api.

Pada dasarnya masyarakat Desa Sidorejo bermata pencaharian sebagai petani padi dan buah semangka. Akan tetapi sejak adanya wisata Situs Balekambang mata pencaharian warga menjadi beragam. Beberapa diantaranya membuka warung, penjaga tempat parkir, dan kerja serabutan (buruh bangunan). Proses komodifikasi mitos yang direproduksi oleh masyarakat sekitar di Situs Balekambang berhasil membawa perubahan untuk menunjang pariwisata di Desa Sidorejo.

Mudana dan Ribek (2017); Ibrahim dan Akhmad (2014) menjelaskan jika komodifikasi dengan menjual sebuah barang sesuai dengan pangsa pasar dengan unsur religi akan menunjang keberhasilan sebuah wisata karena dapat menjadi pemasukan ekonomi. Konsep itu sangat sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Situs Balekambang yang melakukan komodifikasi sebagai tempat wisata dengan pemberlakuan biaya parkir untuk setiap motor sebesar Rp. 2.000. Melalui praktik ekonomi yang dilakukan terhadap pengunjung secara otomatis dapat menghantarkan keberhasilan pada praktik sebuah industri wisata tersebut dengan mitos di Situs Balekambang.



### **Perubahan Sosial Masyarakat Desa Sidorejo Pasca Adanya Objek Wisata Situs Balekambang**

Interaksi sosial adalah sebuah hubungan yang terjalin antara individu satu dengan individu yang lain, baik antar kelompok, serta antar individu dengan kelompok (Rahmayanti & Pinasti, 2016). Terdapat perubahan interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar situs. Meskipun demikian perubahan yang terjadi tetap berlangsung baik antar warga. Hal itu dikarenakan tiap-tiap warga mampu bekerjasama dengan baik. Mereka sadar bahwa ada satu kesamaan kepentingan sehingga mengharuskan untuk saling berkerjasama.

Selain kerja sama, masyarakat sekitar juga mengalami perubahan dalam hal interaksi sosial yang bersifat disosiatif yang terlihat dalam bentuk persaingan. Persaingan tersebut timbul dalam bidang ekonomi. Akan tetapi persaingan yang terjadi lebih mengarah pada hal yang positif. Pada saat ada pedagang yang berjualan menu baru maka pedagang yang lain ikut menamban menu baru di warung. Melalui kegiatan tersebut maka terdapat niat baik agar warungnya lebih ramai dan mendapatkan uang. Selain itu pula, sikap ramah dengan berusaha untuk mengajak pengunjung ngobrol juga dilakukan oleh tiap-tiap pedagang agar pengunjung betah berlama-lama di warungnya.

Meski pada satu sisi perubahan tersebut memberi penghasilan baru bagi masyarakat sekitar, namun satu sisi juga memberikan masalah baru antara lain munculnya sampah di kolam pemandian dan sekitar situs. Padahal pedagang sekitar sudah memberi peringatan agar tidak membuang sampah sembarangan. Ada yang pengunjung yang memungut sampahnya kembali akan tetapi ada juga pengunjung yang mengabaikannya. Pengunjung yang datang beramai-ramai membuang bungkus makanan ke sembarang tempat dan beberapa di kolam pemandian terutama sampo yang digunakan pada saat mandi. Akhirnya sampah-sampah tersebut dibersihkan oleh pedagang sekitar situs. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Kotijah saat wawancara.

“kadang pengunjungnya suka buang bungkus jajan atau shampo bekas mandi ke sembarangan nok jadi nanti yang bersih-bersih ya kami ini para pedagang bareng-bareng. Itu nggak semuanya juga nok kadang ada pengunjung yang peduli juga sampahnya dikumpulin terus dibuang ke tempat sampah.” (Wawancara, 29 Agustus 2023)

Meskipun sudah menjadi wisata namun Situs Balekambang memang tidak memiliki tim pengelola wisata. Masyarakat desa masih beranggapan bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang memiliki banyak mitos dan hal gaib atau sering dianggap sakral. Oleh karenanya hal-hal yang berkaitan dengan situs dipercayakan kepada juru kunci dan orang-orang yang dianggap mampu untuk menjaga keberadaan situs. Dengan demikian hanya para pedagang saja yang membersihkan sampah-sampah.

Juru kunci yang baru dan warga yang berjualan di Situs Balekambang mencoba beradaptasi terhadap kebudayaan jawa sebagai kebudayaan mayoritas di Desa Sidorejo dengan mempercayai mitos yang berkembang di situs mengenai tradisi mandi pada malam Jumat Kliwon. Proses adaptasi tersebut adalah bentuk bahwa mereka melakukan penyesuaian dengan lingkungan. Tradisi mandi pada malam Jumat Kliwon tetap dilakukan, namun dalam pelaksanaannya juru kunci lebih menekankan pada niat seseorang yang akan melakukan mandi sehingga tidak perlu membakar sesaji. Kondisi tersebut relevan dengan teori reproduksi kebudayaan yang telah dikemukakan Appadurai (dalam Abdullah, 2006) yang menjelaskan bahwa keberadaan manusia di lingkungannya memerlukan adaptasi diri yang terus menerus untuk dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih besar. Proses reproduksi budaya yang dilakukan oleh juru kunci yang baru dan beberapa masyarakat yang bekerja di situs menggambarkan bahwa mereka ingin menegaskan keberadaannya. Masyarakat sekitar situs mencoba mereproduksi kebudayaan asal dari mandi pada malam Jumat Kliwon.

Reproduksi dalam proses mandi di kolam pemandiaian Situs Balekambang terkait dengan identitas kultural masyarakat Desa Sidorejo sebagai orang Jawa khususnya juru kunci dari situs sebagai orang yang paham tentang mitosnya. Juru kunci tersebut hidup dalam lingkungan dengan kultur budaya Jawa. Akan tetapi, di satu sisi juru kunci tersebut merupakan bagian dari generasi sekarang yang mempunyai wujud kebudayaan yang berbeda dengan budaya yang semasa kecil telah dijalani. Oleh karenanya, keberadaanya yang pernah hidup di Jakarta dan kini kembali lagi ke desa mencoba untuk diwujudkan dalam tradisi mandi di kolam pemandian Situs Balekambang. Menghadirkan bentuk pelaksanaan mandi hanya dengan niat di dalam hati tanpa membakar sesaji lebih dahulu dan bekerjasama dengan warga sekitar untuk melakukan pembangunan di sekitar situs sehingga pengunjung semakin ramai adalah bentuk dari proses komodifikasi situs yang telah direproduksi oleh masyarakat. Disinilah masyarakat mulai memproduksi makna dari tradisi dengan cara mendefinisikan ulang dalam konteks subkultur budaya yang telah dipahami.

## **KESIMPULAN**

Proses komodifikasi situs yang telah direproduksi oleh masyarakat muncul ketika mitos mandi pada malam Jumat Kliwon di kolam pemandian situs dijadikan sebagai produk komoditas. Mereka mendistribusikan melalui pembangunan tempat ibadah dan bilik kamar mandi. Bentuk pelaksanaan mandi yang dirawat dan diperbaharui dimana tradisi mandi hanya dengan niat dalam hati tanpa membakar sesaji lebih dahulu sehingga pengunjung semakin ramai. Kondisi tersebut menjadikan mata pencaharian warga menjadi beragam yang semula hanya petani sekarang berdagang dengan membuka warung, penjaga tempat parkir, dan kerja serabutan (buruh bangunan). Interaksi yang terjadi di masyarakat berlangsung baik dengan munculnya kerja sama dan persaingan antar pedagang untuk menarik perhatian pengunjung. Mitos tidak hanya dijadikan sebagai daya tarik pengunjung saja melainkan menjadi komoditas yang kemudian direproduksi dengan menghadirkan bentuk pelaksanaan mandi hanya dengan mengucapkan keinginan tanpa membakar sesaji. Disinilah masyarakat mulai mereproduksi makna dari tradisi dengan cara mendefinisikan ulang dalam konteks subkultur budaya yang telah dipahami.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adhityatama, S., & Sulistyarto, P. H. (2018). Bukti langsung interaksi perdagangan di Kepulauan Riau; studi pada situs arkeologi bawah air di Pulau Natuna dan Pulau Bintan. *Jurnal Segara*, 14(3), 127–135. <https://doi.org/10.15578/segara.v14i3.7348>
- Agfianto, T., Antara, M., & Suardana, I. W. (2019). Dampak ekonomi pengembangan community based tourism terhadap masyarakat lokal di Kabupaten Malang (studi destinasi wisata Cafe Sawah Pujon Kidul). *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5(259). <https://doi.org/10.24843/-jumpa.2018.v0%0A5.i02.p03>
- Agustina, T. (2018). Membangun manajemen kearifan lokal (studi pada kearifan lokal orang Banjar). *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(2), 120–129. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v2i2.33>
- Ahnaf, M. I., Yulianti, Pattiserlihun, S. C., & Ahda, M. N. F. (2023). Transformasi digital, perubahan sosial dan tantangan reproduksi budaya damai masyarakat agama di Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 67–81. <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.1942>
- Andalas, E. F. (2015). Mitos-mitos Kabupaten Malang: Cara orang Jawa dalam menjelaskan dunianya. *Jurnal Puitika*, 11(2), 150–162.
- Andika, B., & Sari, F. D. (2019). Keberadaan Rapa'i Dabo'ih Group Bungong Sitang Sitangke sebagai reproduksi budaya di perkampungan bekas evakuas care korban pasca tsunami Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 08(02), 455–459.
- Anoegrajekti, N., & Imawati, E. (2020). *Sastra pariwisata: Dari legenda sampai Banyuwangi Ethno Carnival*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Ansari, I. (2014). Konstruksi dan reproduksi simbolik Tradisi Jawa dalam pertunjukan teater remaja di Kota Solo. *Asintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 6(1), 33–42.
- Arif, F. M., & Kiwang, A. S. (2023). Lathi : Ekspresi resistensi ataukah komodifikasi mitos (analisis semiotik dalam video klip “Lathi ”). *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 65–79.
- Aristama, M. F., & Andalas, E. F. (2020). Dampak dan fungsi Mite Semar bagi kehidupan masyarakat Lereng Gunung Arjuna. *Poetica: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.22146/poetika.55300>.
- Barker, C. (2004). *Cultural studies: Teori & praktik* (Terjemahan Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Batangkab.bps.go.id. (2021). *Badan pusat statistik Kabupaten Batang*. <https://batangkab.bps.go.id/>
- Brata, N. T. (2013). Menelisik mitos Dewi Lanjar dan mitos Ratu Kidul dengan perspektif antropologi-struktural. *Forum Ilmu Sosial*, 40(2), 1–23.
- Brata, N. T. (2018). *Berebut emas hitam di pertambangan minyak rakyat*. D.I.Yogyakarta: Nurmahera.
- Brata, N. T. (2020). *Hubungan budaya bekerja dengan environment niche dan dampak ekonomi-sosial*. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Junianto, J., Lestari, R. N. S., & Subadyo, A. T. (2017). Revitalisasi situs Patirtan Watugede Singosari sebagai obyek wisata spiritual berkelanjutan. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 2013, B171–B176. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b171>
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan sosial ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87–97. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7290>
- Martono, N. (2018). *Sosiologi perubahan sosial perspektif klasik, modern, postmodern, dan poskolonial*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mudana, I. W., & Ribek, P. K. (2017). Komodifikasi seni lukis Wayang Kamasan sebagai produk industri kreatif penunjang pariwisata. *Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 68–80. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.8%0A3>
- Poerwadarminto, W. J. . (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B.Wolter S.
- Pratiwi, Y., Andalas, E. F., & Dermawan, T. (2018). *Penelitian sastra kontekstual*. Malang: Kota Tua.
- Rahmayanti, Y. D., & Pinasti, V. I. S. (2016). Dampak keberadaan objek wisata Waduk Sermo terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di Sremo, Kulon, Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan dan Sosiologi*, 15(2), 1–23. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/12527>
- Renold, R., Teng, M. B. A., Anjarsari, H., & Badollahi, M. Z. (2020). Pengembangan destinasi wisata budaya berdasarkan mitos sejarah dan bangunan Kota Makassar Sulawesi Selatan (studi etnografi). *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 12–19.
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cagar Budaya*.
- Rohma, W. S. T., & Andalas, E. F. (2021). Komodifikasi mitos Eyang Sapu Jagad sebagai promosi wisata dan daya tarik pengunjung di Kabupaten Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 284–302. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17440>
- Salim, A., & Syas, M. (2019). Komodifikasi pertukaran peran gender pada Sinetron Dunia Terbalik di RCTI. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 41(1), 7583–7606.
- Suci, C. W. (2023). *Situs Balekambang, Wisata Batang yang menyuguhkan situs peninggalan Abad ke 7*. <https://radarpekalongan.id/situs-balekambang-wisata-batang/>
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhamdani, H., Kadir, A. G., & Irwan, A. L. (2010). Analisis pengembangan pariwisata alam Lewaja di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan*, 3, 83–94.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra lisan: Kajian teori dan penerapannya dalam penelitian*. Malang: Madani.

- Widyatwati, K. (2014). Ritual “Kliwonan” bagi masyarakat Batang. *HUMANIKA*, 20(2), 51–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.20.2.51-61>
- Yusuf, M., & Agustang, A. (2020). Dinamika perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 31–37. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i2.14137>
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1982). *Old Javanese-English dictionary*. The Hague Martinus Nijhoff.